

MENELISIK ILMU AL QUR'AN MENGENAI AL MUHKAMAT DAN AL MUTASYABIHAT SERTA FAWATI H AS SUWAR

Umar Al Faruq^{1*}, Muhammad Fathir Najib², Prima Suli Akbar³,
Dewi Fatimatuz Zahro⁴

(1,2,3,4) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: fatimahzzahra23@gmail.com

Abstract. *Al Quran is the most perfect book of Allah in terms of other books. It has rich and factua es. In the verses of Quran that are so complex, there are some meanings that are difficult to understand. Therefore, in the Quran there are several sciences that aim to interpret or analyze all the contents contained in the Qur'an. Muhkamat and Mutasyabihat verses are part of the science of Quran which is an interesting object of study. Muhkamat verses are some verses that have a clear meaning and can be understood by some scholars. On the other hand, Mutasyabihat verses are verses that are difficult in terms of meaning due to their vague meaning and need to be clarified by mufassirs or scholars. Similarly, Fawatih as- suwar is a science of the Quran that studies the meaning and interpretation of the opening sentences of the surah. Scholars and mufassirs conducting research on the Quran with the approach of several sciences is not uncommon, this is what provides strong evidence of the great privilege of the Quran for Muslims. And also make us all realize that we as humans still have limitations in our minds.*

Keywords: *Al- qur'an, Mutasyabihat Verse, Muhkamat Verse, Fawatih as- suwar, mufassir*

Abstrak. Al- Quran merupakan kitabullah yang paling sempurna dari segi kitab- kitab yang lainnya. Memiliki informasi yang kaya dan faktual dalam bentuk ayat- ayat- Nya yang begitu indah. Dalam ayat- ayat Al- Quran yang begitu kompleks, terdapat beberapa makna yang sukar di fahami. Maka dari itu, di dalam Al- Quran terdapat beberapa ilmu yang bertujuan untuk menafsirkan atau menganalisis seluruh isi yang terkandung di dalam Al- Qur'an. Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat merupakan bagian daripada ilmu Al- Quran yang menjadi objek kajian yang menarik. Ayat Al- Muhkamat merupakan beberapa ayat yang memiliki makna yang jelas dan dapat di fahami oleh beberapa kalangan ulama. Dan sebaliknya, ayat Al- Mutasyabihat merupakan ayat- ayat yang sukar dalam segi pemaknaan dikarenakan makna yang samar dan perlu di perjelas oleh kalangan mufassir ataupun ulama. Begitupula dengan Fawatih as- suwar yang merupakan ilmu ilmu Al- Quran yang mempelajari arti dan tafsir daripada kalimat- kalimat pembuka surah. Para ulama dan mufassir melakukan penelitian terhadap Al- Quran dengan pendekatan beberapa ilmu- ilmu bukanlah hal yang biasa, hal ini yang memberikan bukti yang kuat mengenai keistimewaan Al- Quran yang begitu besar bagi umat muslim. Dan juga menyadarkan kita semua bahwa kita sebagai manusia masih memiliki keterbatasan dalam akal kita semua

Kata Kunci : Al-qur'an, Ayat Mutasyabihat, Ayat Muhkamat, Fawatih as-suwar, mufassir

LATAR BELAKANG

Received: Juni 4, 2025; Revised: Juni 6, 2025; Accepted: Juli 7, 2025; Online Available: Juli 7, 2025; Published: Juli 7, 2025;

**Corresponding author, fatimahzzahra23@gmail.com*

Dalam membahas kandungan yang terdapat di dalam Al- Quran, sebagai kaum muallimin bersama- sama melakukan penelitian terhadap setiap surah, ayat, dan *asbabun nuzul* yang terkandung di dalam Al- Quran itu sendiri. Allah Swt menurunkan Al- Quran pada dasarnya sebagai hidayah untuk kehidupan kita semua. Dan di dalam Al- Quran itu sendiri terkandung begitu banyaknya keistimewaan dan keunggulan yang akan selalu di jamin keautentikannya. Al- Quran akan terus menjadi kitab suci bagi agama seluruhnya, kitab bagi seluruh zamannya, dan kitab bagi seluruh manusia. (Yusuf Qardhawi, 1999)

Dalam upaya memahami Al-Qur'an, perlu dilakukan penelitian dan kajian mendalam terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, salah satunya adalah *'Ulumul Qur'an*. Di antara bagian penting dalam kajian *'Ulumul Qur'an* adalah pembahasan mengenai ayat-ayat *Al-Muhkamat* dan *Al-Mutasyabihat*, yang keduanya memiliki kedudukan penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh.

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia serta penjelasan yang membedakan antara yang hak dan yang batil, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil)" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *bayyinat* (penjelasan-penjelasan) dan *furqan* (pembeda antara kebenaran dan kebatilan). Dalam konteks tersebut, para ulama telah mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam berbagai jenis, termasuk ayat *Al-Muhkamat*—yang memiliki makna yang jelas dan tidak

mengandung ambiguitas—serta ayat *Al-Mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang maknanya tidak langsung dapat dipahami secara eksplisit dan memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Permasalahan mengenai ayat *Al-Muhkamat* dan *Al-Mutasyabihat* menimbulkan berbagai perbedaan pandangan di kalangan ulama. Perbedaan tersebut mencakup: Penentuan mana saja ayat-ayat yang tergolong *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*, Perbedaan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*, dan Penetapan atas interpretasi dan penyikapan terhadap perbedaan yang terjadi dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Pembahasan mengenai hal ini menjadi penting karena menyangkut cara umat Islam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*, termasuk pembahasan tentang *Fawatih as-Suwar*, menjadi fokus utama dalam pembahasan ini.

Dan terdapat beberapa jenis- jenis *ulumul quran* yang menjadi titik fokus dalam pembahasan kita kali ini. Seperti, Ayat Al- Mutasyabihat dan Fawatih as-suwar. Penjelasan selanjutnya. Dalam membahas permasalahan ayat Al- Mutasyabihat dan Al-Muhkamat terdapat tiga jenis perbedaan pandangan. 1. Perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang dikelompokkan sebagai ayat Al- Mutasyabihat dan ayat Al- Muhkamat, 2. Perbedaan pandangan mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat Mutasyabihat, 3. Penetapan atas intepretasi dari perselisihan yang terjadi. (Muhammad Sadik Sabri, 2011)

A. KAJIAN TEORITIS

Menurut Al-Harari, ayat *muhkam* adalah ayat yang dari segi bahasa hanya memiliki satu makna yang jelas dan tegas, sehingga dapat dipahami tanpa perlu penafsiran lain atau *ta'wil*. Pendapat ini juga didukung oleh ulama terdahulu seperti As-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*.

Kalangan ulama memberikan pendapat mengenai ayat muhkamat sebagai berikut Contohnya adalah ayat yang menjelaskan jumlah rakaat dalam shalat, serta ketentuan mengenai bulan Ramadhan sebagai waktu khusus untuk menjalankan puasa wajib. Ayat *muhkamat* memiliki pemaknaan yang berdiri sendiri, tidak memerlukan pengulangan untuk memperjelas maksudnya. Selain itu, ayat-ayat ini sering kali berkaitan dengan hukum syariat, seperti perintah kewajiban, ancaman bagi yang melanggar, serta janji bagi yang menaati perintah Allah.

Ibnu Katsir bahkan lebih tegas menyatakan bahwa seseorang yang memahami ayat *mutasyabihat* dengan merujuk kepada ayat *muhkamat* akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya, jika seseorang mencoba memahami ayat *muhkamat* berdasarkan ayat *mutasyabihat*, maka ia akan tersesat. Orang yang melakukan hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kelompok yang memiliki penyimpangan dalam hatinya (*zaigh*). Karena itu, Allah memuji *ar-rasikhun fi al- ilm* (orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dalam ilmu) karena mereka memahami ayat Al-Qur'an dengan benar. Sebaliknya, Allah mencela *alza'ighin* (orang-orang yang tersesat) karena mereka menyalahgunakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Madzhab Hanafi terkait ayat

muhkamat ialah ayat yang memiliki makna yang jelas dan tidak dibatalkan.

Begitupula dengan ayat-ayat mutasyabihat, menurut Muhammad Chirizin dalam kitab *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, kata *mutasyabihat* secara bahasa diambil dari kata *syabaha*, yang artinya adalah bila salah satu dari dua hal yang serupa dengan yang lain. dan *syubhah* adalah keadaan di mana satu dari dua hal tersebut tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara abstrak.

Al-Zarqani menjelaskan menerangkan 11 definisi yang sebagiannya dari al-suyuthi : Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang jelas maksudnya. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang tidak diketahui maknanya baik secara aqil dan naqli, Muhkam diketahui pemaknaannya secara nyata melalui pentakwilan, sedangkan mutasyabihat hanya Allah Swt saja yang mengetahui, Muhkam merupakan ayat yang tidak mengandung kecuali satu pemaknaan secara takwil.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat Al-Muhkamat, Al-Mutasyabihat, dan Fawatih as-Suwar. Data diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur tafsir klasik dan modern. Analisis dilakukan secara tekstual, komparatif, dan deduktif untuk memahami makna dan hikmah ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak menggunakan metode statistik atau pengumpulan data lapangan, melainkan menitikberatkan pada sintesis pemikiran para ulama dan mufassir.

Membahas keterhubungan dengan fawatih as-suwar, Ibnu Mas'ud juga berpendapat bahwa huruf-huruf di awal surah menyimpan pengetahuan tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Karena keterbatasan ilmu dan latar belakang para mufasir, banyak di antara mereka yang hanya bisa menafsirkan maknanya secara spekulatif. Oleh sebab itu, makna hakiki dari ayat-ayat tersebut dikembalikan kepada Allah SWT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ayat Al- Muhkamat

Muhkam dalam konteks bahasa dan pemahamannya dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, *muhkam* berasal dari kata *hakamtu ad-dabbah wa ahkamtuha*, yang berarti menahan atau mengendalikan binatang agar tidak liar. Kata ini menggambarkan sesuatu yang kokoh dan terjaga. Dalam konteks Al-Qur'an, *muhkam* merujuk pada ayat-ayat yang

memiliki makna yang jelas dan tidak memerlukan penafsiran lebih lanjut atau *ta'wil*, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu. (AlQuran Surat Hud 1)

Menurut Al-Harari, ayat *muhkam* adalah ayat yang dari segi bahasa hanya memiliki satu makna yang jelas dan tegas, sehingga dapat dipahami tanpa perlu penafsiran lain atau *ta'wil*. Pendapat ini juga didukung oleh ulama terdahulu seperti As-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*.

Contoh ayat-ayat *muhkam* dalam Al-Qur'an di antaranya adalah Q.S. AsSyura: 11, Al-Ikhlash: 4, dan Maryam: 65. Ayat-ayat ini membahas tentang ketauhidan, yaitu keyakinan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dalam aspek apa pun. Ayat-ayat ini merupakan ayat yang paling jelas dalam menegaskan kesucian Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk.

Karena ayat *muhkam* hanya memiliki satu makna dalam bahasa Arab, maka ayat-ayat ini harus dipahami secara *zhahir* (sesuai makna lugasnya). Tidak diperbolehkan adanya *ta'wil* atau penafsiran lain yang menyimpang dari makna aslinya, karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk *tahrif* (penyimpangan) terhadap Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab itu sendiri.

Kalangan ulama memberikan pendapat mengenai ayat muhkamat sebagai berikut Contohnya adalah ayat yang menjelaskan jumlah rakaat dalam shalat, serta ketentuan mengenai bulan Ramadhan sebagai waktu khusus untuk menjalankan puasa wajib. Ayat *muhkam* memiliki pemaknaan yang berdiri sendiri, tidak memerlukan pengulangan untuk memperjelas maksudnya. Selain itu, ayat-ayat ini sering kali berkaitan dengan hukum syariat, seperti perintah kewajiban, ancaman bagi yang melanggar, serta janji bagi yang menaati perintah Allah. Ayat *muhkam* juga termasuk ayat-ayat yang bersifat *nasikh* (menghapus hukum sebelumnya) dan harus diimani serta diamalkan oleh umat Islam karena ketegasannya dalam menetapkan suatu hukum atau ketentuan agama. (Nova Yanti, 2016)

Menurut Al-Sarkhasy, ayat *muhkam* disebut sebagai *umm al-kitab* (induk AlQuran) karena perannya sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat lain, layaknya

seorang ibu yang menjadi sumber bagi anak-anaknya. (Abu Muhammad as-Syarkhashi, t.t: 165 Ibn al-Hishar, sebagaimana dikutip oleh As-Suyuthi, juga menjelaskan bahwa ayat *mutasyabihat* harus dikembalikan pemahamannya kepada ayat *muhkamat* agar maksud Allah dapat dipahami dengan benar. Ar-Razi menambahkan bahwa ayat *muhkamat* dapat membantu mengungkap makna yang tersembunyi dalam ayat *mutasyabihat*.

Ibnu Katsir bahkan lebih tegas menyatakan bahwa seseorang yang memahami ayat *mutasyabihat* dengan merujuk kepada ayat *muhkamat* akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya, jika seseorang mencoba memahami ayat *muhkamat* berdasarkan ayat *mutasyabihat*, maka ia akan tersesat. Orang yang melakukan hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kelompok yang memiliki penyimpangan dalam hatinya (*zaigh*). Karena itu, Allah memuji *ar-rasikhun fi al-'ilm* (orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dalam ilmu) karena mereka memahami ayat Al-Qur'an dengan benar. Sebaliknya, Allah mencela *alza'ighin* (orang-orang yang tersesat) karena mereka menyalahgunakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Ayat muhkam memiliki beragam definisi menurut para ulama, namun pada dasarnya semuanya mengarah pada makna yang jelas dan tidak mengandung keraguan. Mazhab Hanafi menjelaskan terkait ayat muhkamat ialah Ayat muhkam adalah ayat yang memiliki makna yang jelas dan tidak bisa dibatalkan. Imam Ahmad r.a. menambahkan bahwa Ayat muhkam merupakan kalimat yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Sedangkan Imam Al-Haramain menjelaskan bahwa Ayat muhkam adalah ayat yang disusun dengan cermat sehingga menghasilkan makna yang benar tanpa adanya pertentangan.

Ayat-ayat Muhkam Menurut sebagian besar ulama, alasan keberadaan ayat-ayat muhkam sangat jelas, seperti yang dijelaskan dalam ayat pertama Surat Hud yang berbunyi: "Kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapih". Selain itu, karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an disusun dengan teratur, maknanya pun mudah dipahami, karena tidak ada keraguan dalam arti yang terkandung di dalamnya. Menurut sebagian besar ulama, keberadaan ayat-ayat muhkam sangatlah jelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama Surat Hud: "Kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi." Selain itu, sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an memang disusun secara teratur, sehingga maknanya mudah dipahami dan tidak menyisakan keraguan di dalamnya. (Deefa Augusta Amrain, Muh. Nur Ihsan HB, Andi Miswar, Sohrah, 2024)

Ayat-ayat Muhkam Menurut sebagian besar ulama, alasan keberadaan ayat-ayat muhkam sangat jelas, seperti yang dijelaskan dalam ayat pertama Surat Hud yang berbunyi: "Kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapih". Selain itu, karena sebagian besar ayat-ayat

AlQur'an disusun dengan teratur, maknanya pun mudah dipahami, karena tidak ada keraguan dalam arti yang terkandung di dalamnya.

Berikut adalah contoh kalimat muhkam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai umat manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan juga orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang yang bertakwa.” (QS: Al Baqarah/21)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Laksanakanlah salat, bayarlah zakat, dan lakukan rukuk bersama orang-orang yang rukuk.” (QS: Al-Baqarah/43)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (QS: AlBaqarah/275)

Al-Sa'di menjelaskan tentang bagaimana para ulama yang memiliki pemahaman mendalam (*ar-rasikhun fi al- 'ilm*) memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Mereka selalu mengembalikan maknanya kepada ayat-ayat *muhkamat* sebagai pedoman utama. Karena semua ayat dalam Al-Qur'an berasal dari Allah, maka tidak mungkin ada pertentangan atau kontradiksi di antara ayat-ayat tersebut. Namun, ada sebagian orang yang tidak setuju dengan pandangan ini. Mereka berpendapat bahwa tidak ada kesepakatan mutlak dalam menentukan mana ayat yang *muhkamat*

dan mana yang *mutasyabihat*. Bahkan, meskipun suatu ayat dianggap *muhkamat*, tetap saja ada perbedaan dalam penafsirannya. Penulis teks ini menilai pendapat tersebut tidak tepat. Menurutnya, sebuah ayat dikategorikan sebagai *muhkamat* bukan berdasarkan ada atau tidaknya perbedaan tafsir, tetapi berdasarkan kaidah bahasa Arab. Jika suatu ayat dalam bahasa Arab tidak memiliki kemungkinan makna lain, maka ayat tersebut disebut

muhkamat.

a. Hikmah dan nilai dari adanya ayat-ayat *muhkamat* dalam Al-Qur'an.

Pertama, ayat *muhkamat* berfungsi sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia karena maknanya yang jelas dan tegas. Hal ini memudahkan manusia untuk memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keberadaan ayat *muhkamat* membantu manusia dalam menghayati isi AlQur'an dan mengamalkannya dengan lebih mudah. Sementara itu, ayat *mutasyabihat* mendorong manusia untuk menggunakan akalinya secara maksimal dalam memahami maknanya, dengan tetap merujuk kepada dalil-dalil dari AlQur'an maupun hadis.

Ketiga, ayat *muhkamat* menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an, yang memiliki nilai sastra tinggi dan keindahan bahasa yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa AlQur'an bukanlah hasil ciptaan Nabi Muhammad atau manusia mana pun, melainkan wahyu dari Allah.

2. Definisi Mutasyabihat, sikap para ulama, dan hikmahnya

Begitupun dengan Mutasyabihat, kata mutasyabihat diambil dari kata tasyabuh dalam arti etimologi adalah keserupaan dan kesamaan (Syarifuddin Ondeng Tawarati T, 2025) Al-Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kekhususan tertentu, yang dapat menyerupai atau bersifat simbolis, yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan penafsiran yang hati-hati. Karena memiliki ciri-ciri kekhususan yang begitu kompleksitas dan kekhususan tertentu dalam segi pemaknaanya, maka memerlukan penafsiran yang mendalam dan maknanya yang bisa memiliki aspek simbolis atau khusus.

Sedangkan, menurut Muhammad Chirizin dalam kitab *Al-Qur'an dan Uhumul Qur'an*, kata *mutasyabihat* secara bahasa diambil dari kata *syabaha*, yang artinya adalah bila salah satu dari dua hal yang serupa dengan yang lain. dan *syubhah* adalah keadaan di mana satu dari dua hal tersebut tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara abstrak (Chirzin 1998).

Sehingga, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat mutasyabih secara terminology adalah ayat-ayat yang masih diperselisihkan tentang penafsirannya, dikarenakan untuk kasus sseperti ini dalam segi penafsiran hanya di ketahui oleh Allah SWT semata yang mengetahuinya. Dalam Al-Quran kata Al-Mutasyabihat ini dipakai di dalam surat Al Zumar ayat 23, yang berbunyi :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ

هُدًى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya : “(yaitu) Al-Quran yang serupa (mutasyabih) lagi berulangulang” (QS. Al_Zumar (39): 23).

Al-Zarqani menjelaskan menerangkan 11 definisi yang sebagiannya dari al-suyuthi: Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang jelas maksudnya. Sedangkan ayatayat mutasyabihat. adalah ayat yang tidak diketahui maknanya baik secara aqil dan naqli, Muhkam diketahui pemaknaanya secara nyata melalui pentakwilan, sedangkan mutasyabihat hanya Allah Swt saja yang mengetahui, Muhkam merupakan ayat yang tidak mengandung kecuali satu pemkanaan secara takwil.

Mutasyabihat memiliki banyak kemungkinan pemaknaan takwil, Ayat muhkam merupakan ayat yang berdiri sendiri tanpa memerlukan keterangan. Mutasyabihat merupakan ayat yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan keterangan, Ayat-ayat muhkam memiliki susunan yang membawa kepada kebangunan makna yang tepat. Namun, mutasyabihat ialah ayat yang tepat tanpa memiliki pertentangan, Muhkam terdiri atas lafal nash dan lafal Zahir.

Sedangkan, mutasyabih terdiri atas isim-isim musytarak dan lafal-lafal mubhamah (samar-samar), Ayat-ayat muhkam ialah ayat-ayat yang tunjukan pemaknaanya kuat, yaitu lafal nash dan Zahir. Dan ayat mutasyabihat ialah ayat yang tidak memiliki tunjukan makna yang kuat , dan terdiri dari lafal- lafal mujmal, muawwal, dan musykil.

Dari pernyataan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber tasyabuh atau mutasyabihat adalah ketersembunyian maksud Allah Swt dari kalam-Nya. Sehingga, dapat dirincikan bahwa ketersembunyian itu bisa Kembali kepada lafalNya atau kepada makna atau kepada lafal-Nya sekaligus.

Contoh lafal yang tersembunyi terdapat pada lafal :

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ۚ

Pada lafal فَاكِهَةً memiliki keganjilan karena jarang kata tersebut digunakan. Sehingga, kata tersebut diartikan sebagai rumput-tumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya :

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Artinya : “untuk kesenanganmu dan untuk Binatang-binatang ternakmu” (QS. AnNaziat (79) 33).

Menurut Al-Zarqani menjelaskan bahwa terdapat tiga macam pada ayat-ayat mutasyabihat, yaitu : ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, ayat-ayat yang bisa mencapai kepada maksud dikarenakan penelitian dan pengkajian, ayat-ayat mutasyabihat yang dapat difahami oleh para jumhur ulama tertentu dan bukan semua ulama dapat mengetahui dan memahaminya.

Dalam permasalahan yang begitu kompleksitas antara ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat dalam beberapa kalangan jumhur ulama, dalam segi ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal dan haram, hudud, kewajiban, janji, dan ancaman. Dan dengan ayat-ayat tentang asma' Allah Swt beserta sifat-sifatnya. Maka, Shubhi al-Shalih memberikan perbedaan antara pendapat-pendapat ulama mengenai ayat-ayat mutasyabihat ini. Diantaranya adalah :

Madzhab salaf, yakni madzhab yang memercayai dan mengimani sifat-sifat mutasyabihat dan menyerahkan seluruh hakikatnya kepada Allah Swt. Dari segala firman-firman tersebut mereka mensucikan dengan mengatasnamakan Allah Swt, sehingga, mereka hanya perlu mengimani apa yang telah diterangkan di dalam Al-Quran serta menyerahkan keseluruhannya kepada Allah Swt. Madzhab Khalaf, yakni ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang lain dengan zat Allah.

Akal manusia, sebagai bagian paling mulia dalam diri, diuji melalui keberadaan ayat-ayat mutasyabihat, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Ujian terhadap akal ini bertujuan untuk mencegah manusia, khususnya mereka yang berilmu, dari sikap sombong atas pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa ujian ini, orang-orang bijak cenderung merasa superior dan enggan merendahkan diri dalam posisi sebagai hamba Allah (Turmuzi et al., 2022).

Ayat-ayat mutasyabihat berfungsi sebagai sarana untuk merendahkan akal manusia di hadapan Sang Pencipta. Kesadaran akan keterbatasan akal dan daya nalar dalam memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat tersebut mengarahkan manusia pada sikap tunduk dan berserah diri. Di sisi lain, Allah memberikan peringatan kepada mereka yang bersikap spekulatif dan gemar menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tanpa dasar yang kuat. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: "*wa mā yadhdhakkaru illā ulū al-albāb*" (Q.S. Ali Imran: 7), yang mencela mereka yang bertindak serampangan terhadap ayat-ayat mutasyabihat.

Sebaliknya, Allah memuji orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu, tetapi tetap menjaga batas dan tidak mengikuti hawa nafsu dalam menganalisis ayat-ayat tersebut. Mereka justru mengucapkan doa yang penuh ketundukan: "*Rabbana la tuzigh qulubana*", sebagai bentuk permohonan untuk diberi petunjuk dan keteguhan iman. Mereka menyadari keterbatasan akal manusia dan mengharap anugerah ilmu dari sisi Allah (ilmu laduni), sambil tetap teguh dalam keimanan mereka (Yanti, 2022).

Setinggi apa pun usaha dan persiapan manusia dalam memahami wahyu Ilahi, tetap akan ada celah kekurangan dan kelemahan. Hal ini justru menunjukkan

kemahakuasaan dan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat-ayat mutasyabihat juga mengandung hikmah dalam bentuk penegasan kemukjizatan Al-Qur'an.

Keindahan susunan bahasa, kedalaman makna, serta tingginya kaidah sastra dan balaghah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan wahyu dari Allah SWT, Tuhan semesta alam. Selain itu, keberadaan ayat-ayat ini juga mendorong berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, sebagai bentuk respons intelektual terhadap kekayaan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Al Faruq, Umar, Alvin Faiz Rusdian, dan Tasyanda Salsabila, 2024)

Sebagaimana terdapat perbedaan pandangan dalam mendefinisikan makna muhkamat dan mutasyabihat dalam pengertian khusus, demikian pula muncul perbedaan pendapat terkait kemungkinan makna yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihat. Perbedaan ini umumnya berpangkal pada persoalan *waqaf* (tanda berhenti membaca) dalam Surah Ali Imran ayat 7.

Kelompok pertama berpendapat bahwa *waqaf* seharusnya dilakukan pada lafaz "*wa mā ya 'lamu ta'wīlahu illā Allāh*", dan kata "*wa al-rāsikhūna fī al-'ilm*" diposisikan sebagai permulaan kalimat baru (*istinaf*). Menurut pandangan ini, *ta'wil* dalam ayat tersebut dipahami sebagai makna ketiga dari *ta'wil*, yaitu realitas atau hakikat dari sesuatu pernyataan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa hakikat tentang Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, serta kondisi akhirat merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT semata. (Manna Khalil al-Qattan, 2014)

Sementara itu, pandangan kedua, yang dipelopori oleh Mujahid, memandang bahwa huruf *wawu* dalam "*wa al-rāsikhūna fī al-'ilm*" adalah huruf 'athaf (penghubung). Dengan demikian, makna ayat menunjukkan bahwa selain Allah, orang-orang yang mendalam ilmunya juga memahami *ta'wil* dari ayat-ayat mutasyabihat. Diriwayatkan bahwa Mujahid pernah membacakan Al-Qur'an dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas kepada Ibn 'Abbas, seraya mempelajari dan memahami setiap ayat, serta meminta penjelasan tafsir langsung dari beliau. (Hamidi, Muhammad Hafizi Zul Arif Bin, and Ali Akbar, 2025).

Dari penjelasan diatas, kita dapat memahami di dalam Al-Quran memiliki ayat-ayat yang dapat di tafsirkan dan dikaji secara mudah dan mendapatkan pemkanaan yang baik, dan adapula ayat-ayat yang hanya di ketahui oleh Allah Swt saja, dan jikalau perlu dalam segi pengkajian dan penelitian makanya, membutuhkan usaha yang begitu sulit.

Beberapa hikmah yang dapat kita ambil dari ayat-ayat muhkamat dan muhkamat : Adanya pengklasifikasi antara ayat-ayat muhkamat wal mutasyabihat, dapat memudahkan untuk memahami maksud dari suatu ayat., Memberikann bukti bahwa Al-Quran memiliki ke'ijazan Al-Quran yang memiliki keistemewaan yang sempruna., Memberikan motivasi kepada kau muslimin untu kterus -menerus dalam menggali makna-makna di dalam Al-Quran. Sebagai uji coba keimanan terhadap para muslimin

dengan beberapa ayatayat mutasyabihat dan mubhamat.

Dari berbagai hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, dapat dipahami bahwa keduanya memberikan pelajaran penting bagi umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan. Ayat muhkamat dan mutasyabihat mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang negatif. Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman, pendapat, serta pandangan dalam dunia pendidikan perlu dihargai dan dijaga, karena mengandung nilai toleransi yang tinggi (Munir & Anugrah, 2021).

3 Definisi Fawatih as-suwar

Fawâṭih al-suwar merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang secara khusus mempelajari bagian pembukaan dari setiap surat di dalam Al-Qur'an. Istilah ini berasal dari dua kata: "fawâṭih," bentuk jamak dari "fâtīhah," yang berarti pembuka, dan "assuwar," bentuk jamak dari "sûrah," yang berarti surat. Secara harfiah, fawâṭih al-suwar berarti "pembuka surat-surat." Dalam penggunaannya, istilah ini merujuk pada pembukaan tiap surat dalam Al-Qur'an. Para mufassir juga menekankan bahwa bagian awal surat-surat ini memiliki karakteristik dan klasifikasi yang unik. (Anwar, R, 2015)

Sejumlah ulama telah melakukan kajian mendalam terhadap pembukaan surah-surah dalam Al-Qur'an. Di antara tokoh yang menarik perhatian khusus terhadap hal ini adalah Ibnu Abi Al-Asyba', penulis bab *Fawâṭih Suwar* dalam karya berjudul *Al-Khawâṭir al-Sawānīḥ fī Asrār al-Fawâṭih*. (Muhammad Chirzin, 1998). Dia mencoba menjelaskan beberapa jenis surat pembuka Al-Qur'an. Berikut ini adalah pembagian pembukaan surah. Pertama, mereka mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Selanjutnya, dalam 29 surah, mereka menggunakan huruf hijaiyah, kata seru (ahrufunnida), dan sumpah dalam bentuk Al-Aqşam. Namun, Sebagaimana dinyatakan oleh Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah SWT telah membuka kitab-Nya dalam sepuluh cara, dan tidak ada satu pun surat yang keluar dari salah satu dari sepuluh cara itu. serupa yang dikutip oleh As-Suyuti, Al Qasthalani dan Abu Syamah memberikan penjelasan tentang sepuluh jenis pembukaan.

Para ulama tafsir telah membahas secara mendalam misteri huruf-huruf potong (alahruf al-muqatta'ah) yang terdapat di awal surah, dengan beragam pandangan. Salah satu ulama yang meneliti hal ini adalah Imam Az-Zamakhshari dalam tafsir *alKasysyaf*, yang mengungkapkan bahwa dari 29 surah yang diawali dengan hurufhuruf tersebut, terdapat 14 huruf yang digunakan. Jumlah ini mencakup setengah dari 29 huruf hijaiyah, seakan menjadi tantangan bagi siapa pun yang meragukan keaslian Al-Qur'an untuk mencoba menyusun kalimat serupa dengan menggunakan hurufhuruf yang tersisa.

Huruf alif dan lam merupakan yang paling sering muncul dalam bahasa Arab. Subhi Soleh menambahkan bahwa *fawâṭih as-suwar* ini juga menjadi bukti bagi masyarakat Arab bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang mereka pahami, sekaligus sebagai peringatan akan ketidakmampuan mereka menandingi keindahan dan keagungannya (Mugni, Abdul, dan Minira Munira, 2022). Abu Bakar Shiddiq pernah mengatakan

bahwa setiap kitab memiliki rahasia, dan rahasia Al- Qur'an terletak pada bagian awal surat-suratnya.

Ibnu Mas'ud juga berpendapat bahwa huruf-huruf di awal surah menyimpan pengetahuan tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Karena keterbatasan ilmu dan latar belakang para mufasir, banyak di antara mereka yang hanya bisa menafsirkan maknanya secara spekulatif. (Anwar, R, 2015).

a. Macam Macam Fawatihussuwar

Sejak dahulu, para ulama telah memberikan perhatian khusus terhadap **fawâṭih al-suwar**, yaitu ayat-ayat pembuka dalam surat-surat Al-Qur'an. Salah satu ulama yang menaruh perhatian besar terhadap hal ini adalah **Imam al-Qasthalani**, yang secara sistematis mengklasifikasikan fawâṭih al-suwar ke dalam **sepuluh jenis pembukaan** yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Di sisi lain, **Ibnu Abi al-Isba** membaginya menjadi lima kategori saja. Namun, dalam pembahasan ini, akan dipaparkan secara lebih rinci pendapat Imam al-Qasthalani, yang melihat betapa beragamnya gaya dan maksud pembukaan dalam Al-Qur'an. (Junaid Bin Junaid, 2022).

Pertama, Imam al-Qasthalani menyebutkan adanya **pembukaan dengan pujian kepada Allah** (*al-Istiftâḥ bi al-Itsna*). Bentuk pujian ini terbagi dua. Yang pertama adalah menetapkan sifat-sifat terpuji Allah melalui lafal tertentu, seperti lafal *hamdalah* (الْحَمْدُ لِلَّهِ) yang muncul dalam lima surat: Al-Fatihah, Al-An'âm, Al-Kahfi, Sabâ', dan Fâṭir. Lafal lainnya adalah *tabâraka* (تَبَارَكَ), yang terdapat dalam Al-Furqan dan Al-Mulk. Bentuk kedua dari pujian adalah dengan mensucikan Allah dari segala sifat negatif, yakni melalui lafal *tasbih*, yang digunakan dalam tujuh surat: Al-Isra', Al-A'la, Al-Hadîd, Al-Hasyr, Al-Saff, Al-Jum'ah, dan Al-Tagâbun.

Kedua, adalah **pembukaan dengan huruf-huruf terputus** (*al-Ahruf al-Muqatta'ah*), yang terdapat dalam 29 surat Al-Qur'an. Huruf-huruf ini berjumlah 14 dan tidak ada yang berulang, yaitu: ط ص س ر ح ا ي ه ن م ل ك ق ع. Keempat belas huruf ini membentuk 13 pola berbeda, mulai dari satu huruf seperti “ن” dalam Al-Qalam, “ص” dalam Shad, dan “ق” dalam Qaf, hingga lima huruf seperti “كهيعص” dalam surat Maryam. Keunikan pola-pola ini telah menjadi bahan kajian yang mendalam di kalangan para mufasir.

Ketiga, ada **pembukaan dengan panggilan** (*al-Istiftâḥ bi an-Nidâ'*), di mana Allah menyeru secara langsung baik kepada Rasulullah SAW maupun kepada umat manusia.

Panggilan kepada Nabi muncul dalam surat-surat seperti Al-Ahzab dan Al-Tahrim, sedangkan panggilan kepada umat terlihat dalam surat An-Nisa' dan Al-Ma'idah. Bentuk pembukaan ini digunakan untuk menarik perhatian dan menekankan pentingnya pesan yang disampaikan.

Keempat, adalah **pembukaan dengan pernyataan berita** (*al-Istiftâh bi al-Khabariyah*). Dalam hal ini, surat-surat seperti Al-Taubah, Az-Zumar, Ar-Rahman, dan Al-Qadr diawali dengan kalimat berita yang langsung mengabarkan suatu kebenaran atau fenomena penting.

Kelima, jenis pembukaan yang digunakan adalah **sumpah** (*al-Istiftâh bi al-Qasam*), di mana Allah bersumpah dengan ciptaan-Nya. Misalnya, sumpah dengan para malaikat dalam surat As-Saffat, dengan langit dalam surat Al-Buruj dan At-Tariq, dengan bintang dalam An-Najm, dengan waktu dalam Al-Fajr, Asy-Syams, dan Al-'Ashr, serta dengan angin dalam Al-Zariyat dan Al-Mursalat. Sumpah-sumpah ini menambah kekuatan retorik dan penekanan terhadap pesan berikutnya.

Keenam, adalah **pembukaan dengan syarat** (*al-Istiftâh bi asy-Syarth*), yang menggunakan kata *idzâ* (apabila). Surat-surat seperti Al-Waqi'ah, Al-Takwir, dan Al-Zalzalah mengawali isinya dengan gambaran tentang peristiwa besar yang akan terjadi, menekankan kepastian hari kiamat dan peristiwa dahsyat lainnya. **Ketujuh**, pembukaan yang digunakan adalah dalam bentuk **perintah** (*al-Istiftâh bi al-Amr*). Allah memulai beberapa surat dengan instruksi langsung, seperti kata "*Qul*" (katakanlah) dalam surat Al-Kafirun, Al-Falaq, dan An-Nas. Ini menjadi ajakan untuk menyampaikan dan mengamalkan ajaran yang akan diuraikan dalam surat tersebut.

Kedelapan, ialah **pembukaan dengan pertanyaan** (*al-Istiftâh bi al-Istifhâm*). Bentuk pertanyaan ini ada yang positif, seperti dalam surat An-Naba', Al-Ghashiyah, dan Al-Ma'un, serta ada pula yang berbentuk pertanyaan negatif seperti pada Al-Inshirah dan Al-Fil. Pertanyaan-pertanyaan ini mengajak pembaca untuk merenung dan memikirkan jawaban atas fenomena atau kejadian yang disebutkan.

Kesembilan, pembukaan surat juga bisa berupa **doa atau vonis** (*al-Istiftâh bi ad-Du'a*), seperti dalam surat Al-Mutaffifin yang diawali dengan kutukan terhadap orang-orang yang curang, Al-Humazah terhadap para pengumpat, dan surat Al-Lahab yang berisi kecaman terhadap Abu Lahab. Jenis pembukaan ini memberi peringatan keras terhadap perilaku tercela.

Kesepuluh, adalah **pembukaan dengan alasan** (*al-Istiftâh bi at-Ta'il*), yang hanya ditemukan dalam surat Al-Quraisy. Dalam surat ini, alasan diberikan terlebih dahulu

sebelum perintah, agar pendengar atau pembaca lebih memperhatikan dan memahami urgensi dari perintah tersebut.

Melalui klasifikasi yang sistematis ini, Imam al-Qasthalani mengajak kita untuk melihat betapa kaya dan dalamnya struktur pembukaan dalam surat-surat Al-Qur'an. Setiap jenis memiliki pesan tersendiri, baik secara retorik, teologis, maupun spiritual, yang memperkaya pemahaman kita terhadap wahyu Ilahi.

b. Pendapat Ulama Tentang Fawatihussuwar

Ibnu Abi al-Asba' menjelaskan bahwa pembukaan suatu surat bertujuan untuk menyempurnakan serta memperindah cara penyampaian, baik melalui pujian maupun penggunaan huruf-huruf tertentu. Selain itu, pembukaan tersebut juga berfungsi sebagai rangkuman dari keseluruhan isi yang akan disampaikan dalam surat tersebut melalui katakata awal (Ahmad bin Mushtafa, Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah).

Menurut Al-Hubbi, huruf-huruf terpisah atau huruf muqattha'ah yang menjadi pembuka surat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat bagi Nabi Muhammad saw. Allah swt. mengingatkan Rasul-Nya melalui huruf-huruf tersebut karena Dia mengetahui bahwa, sebagai manusia, Nabi Muhammad saw. terkadang disibukkan oleh berbagai urusan. Oleh karena itu, Jibril menyampaikan wahyu dengan diawali huruf-huruf seperti Alif Lam Mim dan lainnya, agar Rasulullah saw. lebih fokus dalam menerima serta memperhatikannya. (Rusydie Anwar, 2025)

Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf terpisah di awal surat merupakan nama dari surat-surat tersebut. Ada juga yang meyakini bahwa hurufhuruf tersebut berfungsi sebagai bentuk sumpah, di mana Allah SWT bersumpah atas nama seluruh huruf, tetapi hanya menampilkan beberapa di antaranya dalam bentuk yang lebih ringkas. Meskipun banyak ulama yang mencurahkan perhatian mereka dalam mengkaji makna pembuka surat, khususnya huruf-huruf muqattha'ah, ada juga yang tidak terlalu menaruh perhatian besar terhadapnya. Misalnya, Al-Qurtubi menyatakan bahwa ia tidak menemukan keberadaan huruf-huruf muqattha'ah kecuali di awal surat dan tidak memahami secara pasti maksud yang Allah kehendaki melalui huruf-huruf tersebut.

Para ulama banyak yang membicarakan masalah ini diantara mereka ada yang berani menafsirkannya, yang mana huruf-huruf itu adalah rahasia yang Allah saja yang mengetahuinya. Ada pun salah satu penafsiran ulama itu ; Al-Khwaibiri meriwayatkan

bahwa beberapa ulama besar pernah menyimpulkan dari firman Allah " غَلِبَتِ الرُّومُ " (ArRum: 2) bahwa Baitul Maqdis akan dikuasai oleh umat Islam pada tahun 583 Masehi. Menariknya, prediksi ini ternyata benar, sebagaimana tercatat dalam sejarah. Pendekatan ini mencerminkan upaya sebagian ulama dalam membaca tanda-tanda sejarah atau masa depan berdasarkan teks Al-Qur'an.

Namun, metode seperti ini tidak diterima secara universal di kalangan ulama, karena dianggap spekulatif dan tidak selalu didasarkan pada penafsiran yang sah. Meskipun ada beberapa tafsiran yang menggunakan perhitungan ayat atau huruf dan menghasilkan prediksi yang akurat, kebanyakan ulama bersikap lebih hati-hati dalam menggunakan pendekatan ini, sebab berkaitan dengan perkara gaib dan spekulatif yang sulit diverifikasi secara jelas.

Dalam menelaah penafsiran dari para ahli tasawuf yang menggunakan pendekatan kebatinan (*bathiniyah*), dapat disimpulkan bahwa metode ini kurang dapat dijadikan dasar yang kuat dalam memahami makna *fawāṭiḥ al-suwar*. Hal ini disebabkan oleh sifat tafsiran kebatinan yang lebih banyak berasal dari pengalaman spiritual individu serta perasaan halus yang sarat dengan simbolisme dan sulit dipahami secara logis. Pendekatan ini tidak memiliki metodologi yang jelas atau sistematis dalam proses penafsirannya, sehingga tidak memenuhi standar ilmiah atau akademik dalam studi Al-Qur'an. Karena tidak adanya konsep metodologi yang terstruktur, tafsiran kebatinan sering kali bersifat subjektif dan kurang relevan dalam kerangka penafsiran AlQur'an yang formal serta berbasis ilmu. Oleh karena itu, ulama yang mengedepankan pendekatan rasional dan tekstual cenderung menghindari metode kebatinan, sebab khawatir tafsiran tersebut dapat menyesatkan atau tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, Al-Muhkamāt memberikan pedoman yang jelas, Al-Mutasyabihat mengajak untuk mendalami dan merenungkan, sedangkan Fawatiḥ AsSuwar mengungkapkan aspek misterius dari wahyu. Ketiga elemen ini menunjukkan kedalaman dan kompleksitas Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

Al-Muhkamāt adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna jelas dan tegas. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai dasar hukum dan pedoman dalam menjalani kehidupan beragama. Contohnya termasuk perintah untuk melaksanakan shalat, membayar zakat, dan larangan terhadap perbuatan dosa. Karena jelas dan tidak terbantahkan, ayat-ayat ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam membuat keputusan moral dan etika.

Dengan demikian, Al-Muhkamat memberikan arah yang pasti dalam praktik keagamaan. Sebaliknya, Al-Mutasyabihat terdiri dari ayat-ayat yang memiliki makna yang samar dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Ayat-ayat ini sering kali berkaitan dengan aspek-aspek metafisik, seperti sifat-sifat Allah dan kejadian di akhirat. Karena kompleksitasnya, Al-Mutasyabihat menuntut umat Islam untuk melakukan penelitian dan refleksi mendalam. Ini menciptakan ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam. Dengan demikian, Al-Mutasyabihat berfungsi untuk memperkaya pemahaman spiritual.

Fawatih As-Suwar adalah huruf-huruf pembuka yang terdapat di beberapa surat Al-Qur'an, seperti Alif, Lam, Mim. Makna dari huruf-huruf ini tidak sepenuhnya diketahui dan menjadi salah satu misteri dalam wahyu. Beberapa ulama berpendapat bahwa ini menunjukkan keajaiban bahasa Al-Qur'an dan kekuasaan Allah. Fawatih AsSuwar mengajak umat untuk merenungkan kedalaman makna dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, elemen ini menambah dimensi spiritual dan intelektual dalam memahami kitab suci.

E. DAFTAR REFERENSI

- Aḥmad ibn Muṣṭafā Ṭāshkubrīzādah. *Miftāḥ al-Sa'ādah wa Miṣbāḥ al-Siyādah fī Mawḍū'āt al-'Ulūm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1968.
- Amrain, Deefa Augista, et al. "Mempelajari Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Melalui Muhkam dan Mutasyabih." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5.2 (2024).
- Al Faruq, Umar, Alvin Faiz Rusdian, and Tasyanda Salsabila. "Muhkam Wa Al-Mutassyabihat." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.3 (2024): 9-9.
- Anwar, R. Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits Teori dan metodologi. *Yogyakarta: IRCiSoD*. (2015).
- Mugni, A., & MuniraFawatihus Suwar Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), . (2022).
- Nova Yanti, *MEMAHAMI MAKNA MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QURAN*, AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan [Vol. 8, No. 2, 2016](#),
- Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits Teori Dan Metodologi*, Rusydie Anwar, S.Thi, IrCi5oD, Yogyakarta 2015.
- Silahuddin, Anang. "MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM ULUMUL QUR'AN." *V o l u m e*, Desember 2023.

- “Surat Al-Baqarah Ayat 185: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed April 11, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/185>.
- Tawarati T, Syarifuddin Ondeng. “Al-Muhkam Wal-Mutasyabih,” January 17, 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14678589>.
- Shobahah, Nur Fajriyatush, Hakmi Hidayat, and Choirina Khilmy Maulidia. "Al-Muhkamat wa al-Mutasyabihat serta Fawatih al-Suwar." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1.4 (2024): 297-304.
- Yus, Sulhan. "Hikmah Dan Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat Bagi Umat Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.4 (2024): 147-157.
- Fitriansyah, Muhammad Bayu. "Pergeseran Arti Ayat-Ayat Muhkamat Serta Mutasyabihat dalam Tafsir Kontemporer (Studi Kawasan)." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5.6 (2025): 1340-1350.
- Hamidi, Muhammad Hafizi Zul Arif Bin, and Ali Akbar. "PEMBAHASAN AYAT AL-MUHKAM DAN AL-MUHTASYABIH." *Jurnal Al-Sirat* 25.1 (2025): 111-118.
- Tawarati, T., and Syarifuddin Ondeng. "Al-Muhkam Wal-Mutasyabih." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2.6 (2025).